

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Agency Theory**

Jensen dan Meckling (1976) memperkenalkan *agency theory* atau teori keagenan yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak yang melakukan kerja sama dengan tujuan dalam mengurangi biaya yang terjadi karena asimetri informasi dan ketidakpastian. Teori keagenan didefinisikan sebagai suatu kontrak yang dilaksanakan dengan *stakeholder* sebagai prinsipal menunjuk manajer sebagai “agen” dalam melakukan sebuah layanan yang mewakili manajer, dengan mendelegasikan sebagian kekuasaannya untuk pengambilan keputusan diberikan kepada seorang agen. Apabila dari kedua belah pihak memutuskan untuk mengoptimalkan manfaat, maka akan ada potensi bahwa agen tidak selalu mengambil tindakan yang mengutamakan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Hendrastuti & Harahap (2023), teori keagenan adalah teori yang mempelajari desain kontrak dengan tujuan menyelesaikan masalah keagenan dan biaya keagenan. Masalah keagenan dapat timbul akibat hubungan keagenan, khususnya terkait dengan pendelegasian pengambilan keputusan kepada agen.

Fitriani (2019) menyatakan bahwa teori keagenan bermula dari hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan ini terjadi ketika prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan tindakan atas nama dan kepentingannya, termasuk dalam proses menentukan keputusan. Keputusan dapat meliputi pengalokasian sumber daya perusahaan, koordinasi antar-unit, penetapan harga, pengelolaan biaya, serta pengaturan kompensasi dan insentif.

Menurut Masyhuri (2024), teori keagenan berfokus pada sisi agen dalam hubungan prinsipal dan agen. Menurut Gwala & Mashau (2023), teori keagenan berupaya untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari pemisahan kekuasaan

antara pemilik dan agen yang mengelola urusan perusahaan atas nama prinsipal. Pemisahan ini menciptakan masalah keagenan serta biaya terkait. Tujuan dari teori keagenan adalah untuk mengimplementasikan kontrol dan langkah-langkah yang dapat mengurangi masalah keagenan. Pada perusahaan modern yang memiliki kepemilikan terdistribusi, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan ditegaskan.

Menurut Jawas & Sulfitri (2022), teori keagenan adalah sebuah model untuk mengkaji konflik di antara prinsipal dan manajer yang diberikan wewenang dari pemilik saham. Tugasnya adalah untuk melakukan pengelolaan terhadap perusahaan yang selaras dengan kepentingan pemilik saham tersebut. Berdasarkan tanggung jawab yang dimiliki, pemilik memberikan wewenang kepada manajer, yang kemudian bertugas menyampaikan informasi mengenai kinerja melalui laporan keuangan.

Menurut Al-Faryan (2024), teori keagenan didorong oleh konsep pemisahan antara kepemilikan dan kontrol yang menjadi dasar pengembangan kerangka tata kelola perusahaan di seluruh dunia. Pernyataan konsep pemisahan teori keagenan juga menyoroti bagaimana manipulasi keuangan dan korupsi yang meluas memunculkan keraguan terhadap efektivitas mekanisme tata kelola yang sudah lama ada, yang berkaitan erat dengan isu-isu yang diangkat dalam teori keagenan.

Menurut Machado & Santos (2024), teori keagenan memiliki tujuan dalam menganalisis hubungan internal dan eksternal dalam perusahaan. Fungsi dari teori keagenan adalah sebagai model yang mendukung proses pengambilan keputusan bersama atau kelompok. Model ini mengkolaborasi berbagai pihak yang terlibat untuk mencapai keputusan yang terbaik. Ketidaksesuaian antara perilaku yang diharapkan oleh prinsipal dan perilaku yang ditampilkan oleh agen selalu ada. Teori keagenan berperan dalam menetapkan serangkaian penyesuaian yang layak antara prinsipal dan agen. Teori keagenan juga berupaya meminimalkan asimetri informasi, di mana prinsipal dan agen tidak selalu memiliki semua informasi yang diperlukan untuk menganalisis kontrak secara lengkap.

### 2.1.2 Sustainability Report

Menurut Limarwati et al. (2024), *sustainability report* adalah laporan resmi yang menyajikan data-data kinerja perusahaan yang tidak termasuk dalam laporan keuangan, seperti kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Menurut Afrina et al. (2024), *sustainability report* adalah sebuah laporan mencakup informasi dari aktivitas korporasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dokumen dari laporan keberlanjutan seringkali disertakan dalam dokumen laporan tahunan milik perusahaan. Namun, laporan keberlanjutan dapat tersedia sebagai laporan terpisah yang menjelaskan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dari suatu perusahaan.

Menurut Daromes et al. (2023), *sustainability report* adalah alat untuk mengukur dan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan. *Sustainability report* mencakup kinerja terkait pencapaian tujuan dalam aspek keberlanjutan. Laporan keberlanjutan diyakini sebagai upaya dari suatu perusahaan dalam menyampaikan kegiatan yang memiliki kaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Kurniawan (2017), *sustainability report* memfokuskan pada penyampaian informasi terkait kinerja perusahaan yang menjadi bentuk komunikasi antara manajemen dan *stakeholder*. Komunikasi yang disampaikan melalui laporan, memberikan informasi mencakup yang menyeluruh dan terperinci, tidak hanya terbatas pada angka-angka akuntansi seperti laba, hutang, dan dividen. Menurut Kuswanto (2019), *sustainability report* berfungsi dalam melakukan pengukuran dari performa dan menjadi sarana dalam mengkomunikasikan berbagai informasi tentang operasi sustainability yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan untuk menetapkan tujuan perusahaan kedepannya. Dalam penelitian ini, *sustainability report* dapat diukur dan dievaluasi menggunakan *GRI Standards*.

### 2.1.3 Profitability

Menurut Afrina et al. (2024), profitabilitas adalah kemampuan dari sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal miliknya. Profitabilitas

dari sebuah perusahaan yang dimilikinya menjadi penilaian apakah perusahaan telah beroperasi secara efisien. Menurut Nioko & Hendrani (2024), profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba melalui aktivitas operasional serta penggunaan sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas berperan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen mampu menjalankan kinerja perusahaan secara efisien. Rasio profitabilitas meliputi adanya komparasi dari berbagai unsur yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut Aulia & Heryanto (2022), profitabilitas dalam operasional perusahaan adalah faktor krusial untuk memastikan keberlangsungan perusahaan di masa depan. Kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar menjadi indikator keberhasilan. Setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang optimal, dan laba dianggap sebagai ukuran utama dari kesuksesan suatu perusahaan.

Pengukuran dari profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Formula untuk menghitung *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Keterangan:

ROE = *Return on Equity*

*Net Income* = Laba bersih periode berjalan

*Total Equity* = Total ekuitas perusahaan

Menurut Renaldo & Iskak (2024), *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan yang dipakai dalam mengevaluasi seberapa efektif perusahaan menggunakan modal miliknya untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Rasio perbandingan ini melakukan komparasi dari laba bersih yang dihitung setelah pajak dengan ekuitas. Nilai ROE yang lebih tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Nilai tinggi ini yang mencerminkan peran pemilik perusahaan yang lebih kuat.

Menurut Sudiro & Oktaviani (2024), *Return on Equity* (ROE) adalah perbandingan rasio dalam profitabilitas yang memiliki guna dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan modalnya dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham. Menurut Munawaroh et al. (2023), *Return on Equity* (ROE) sebagai parameter yang penting bagi calon pembeli saham. Nilai dari ROE akan menunjukkan nilai produktivitas dari suatu perusahaan untuk menggunakan dana yang ditanamkan untuk memperoleh keuntungan atau laba bersih. Fungsi lain dari ROE adalah berperan sebagai indikator yang menilai efektivitas dari manajemen dalam melakukan pemanfaatan untuk pembiayaan ekuitas yang mendukung operasional dan pertumbuhan perusahaan.

#### **2.1.4 Activity**

Menurut Satria et al. (2023), aktivitas mencerminkan perputaran dana yang terjadi dalam perusahaan. Rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya dalam mendapatkan hasil dari penjualan. Penurunan aktivitas penjualan akan menyebabkan peningkatan jumlah dana yang diinvestasikan dalam aset.

Menurut Nioko & Hendrani (2024), rasio aktivitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya. Peningkatan rasio aktivitas mengindikasikan bahwa volume penjualan perusahaan meningkat, yang menandakan perusahaan menunjukkan kinerja bisnis yang baik. Namun, jika rasio aktivitas rendah, hal ini menunjukkan bahwa perputaran bisnis dan tingkat penjualan perusahaan relatif rendah.

Menurut Fatmawati & Trisnawati (2022), aktivitas diterapkan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Rasio aktivitas yang tinggi akan menandakan semakin baik kemampuan manajemen dalam mengurus aset perusahaan, yang berarti perusahaan tersebut menggunakan total aset bersihnya dengan lebih efisien.

Menurut Damayanty et al. (2022), rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana dana yang ada di perusahaan digunakan secara efektif dalam keseluruhan proses produksi selama periode yang telah ditentukan. Tingginya persentase rasio ini mencerminkan manajemen perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, yang berarti aset digunakan secara optimal. Kestabilan dari posisi keuangan suatu perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola aset.

Dalam penelitian ini, formula *Total Asset Turnover* (TATO) akan digunakan untuk mengukur aktivitas. Formula untuk menghitung *Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Keterangan:

TATO = *Total Asset Turnover*

*Sales* = Pendapatan bersih Perusahaan

*Total Asset* = Jumlah aset Perusahaan

Menurut Renaldo & Iskak (2024), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang dioperasikan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam mendapatkan hasil dari penjualan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset, dan umumnya disajikan dalam bentuk desimal. Perputaran total aset mencerminkan keahlian manajemen dalam menangani seluruh investasi (aset) untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Sudiro & Oktaviani (2024), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Semakin bagus nilai TATO, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien.

Menurut Rante et al. (2022), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio aktivitas yang memperkirakan seberapa efisien perusahaan dalam melakukan pemanfaatan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan hasil dari penjualan, dengan menghitung jumlah penjualan yang dihasilkan per rupiah aset.

### 2.1.5 Company Size

Menurut Hutagalung & Marusaha (2024), *company size* menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang mampu diukur menggunakan jumlah aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata jumlah aset. Menurut Nioko & Hendrani (2024), *company size* dapat ditentukan berdasarkan karakteristik operasionalnya. Menurut Damayanty et al. (2022), ukuran perusahaan mencerminkan skala dan kapasitas operasionalnya, yang mempengaruhi berbagai aspek kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Menurut Pebriyanti (2023), ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap sejauh mana informasi perusahaan digunakan. Secara umum, perusahaan besar cenderung mengungkapkan rincian informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini disebabkan oleh biaya informasi yang lebih rendah, ukuran yang lebih besar, serta tingkat kepemilikan yang lebih tinggi pada perusahaan besar, sehingga mereka lebih cenderung untuk memberikan informasi yang lebih menyeluruh.

Menurut Fadilla et al. (2020), ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang menentukan penyusunan laporan keberlanjutan. Skala perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kewajiban yang lebih besar terhadap aspek sosial dan lingkungan, sehingga lebih cenderung untuk menyusun sustainability report yang menyeluruh.

Menurut Indrianingsih dan Agustina (2020), *company size* didefinisikan sebagai alat ukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pengungkapan informasi keberlanjutan yang sejalan dengan aturan sosial yang diterapkan di masyarakat esensial untuk menjaga kesesuaian hukum perusahaan, sehingga perusahaan dapat

memperlihatkan bahwa operasinya dilakukan secara bertanggung jawab dan meningkatkan citra perusahaan.

Dalam studi ini, *company size* dihitung dengan mengambil logaritma natural (Ln) dari total aset. Formula untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Company\ Size = Ln(Total\ Asset)$$

Keterangan:

*Company Size* = Skala Perusahaan

Ln = Logaritma Natural (*Natural Logarithm*)

*Total Asset* = Jumlah aset Perusahaan (*Market Cap*)

#### 2.1.6 Audit Committee

Menurut Nioko & Hendrani (2024), *audit committee* adalah lembaga yang memiliki tugas dalam mendukung pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari pengawasan terhadap proses ini adalah mencegah terjadinya ketidakjujuran yang dapat dilakukan pihak manajemen. Fungsi utama dari pemantauan terhadap prosesnya adalah pemberian dukungan pada kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal dari suatu perusahaan.

Menurut Pebriyanti (2023), jumlah dari anggota akan berpengaruh terhadap pengawasan yang dilaksanakan. Semakin banyak anggota komite audit dan semakin baik kerja sama di antara mereka, maka pemantauan terhadap manajemen akan menjadi lebih efisien. Peningkatan efektivitas ini akan mendukung publikasi informasi sosial dan lingkungan yang lebih baik.

Menurut Wulandari et al. (2021), komite audit dibentuk untuk mendukung perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*), yang

bertujuan untuk menggambarkan kegiatan perusahaan. Komite audit dapat membantu perusahaan dalam memenuhi prinsip tata kelola perusahaan yang mementingkan transparansi. Transparansi dalam aktivitas dan pelaporan perusahaan membantu meningkatkan efektivitas pengawasan dari komite audit. Menurut Fransiska & Abbas (2024), komite audit dibentuk dan memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam alam mendukung pekerjaan dan fungsi pemantauan yang efektif, terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan serta sistem pengendalian eksternal dan internal.

Menurut Aprianti et al. (2022), karakteristik komite audit ditinjau dari empat perspektif: ukuran, yang diperhitungkan berdasarkan jumlah total anggota; independensi, yang diukur berdasarkan jumlah anggota independen; pertemuan komite audit, yang dihitung dari frekuensi konferensi komite audit pertahun; serta keahlian komite audit, yang dihitung berdasarkan jumlah anggota yang memiliki kompetensi di bidang keuangan dan akuntansi melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman.

Dalam studi ini, komite audit diukur menggunakan penjumlahan total dari audit komite perusahaan. Rumus menghitung komite audit adalah sebagai berikut:

$$Audit\ Committee = \sum Audit\ Committee$$

Keterangan:

$\Sigma$  = Total Jumlah

*Audit Committee* = Komite Audit di Perusahaan

### 2.1.7 Board of Directors

Menurut Nioko & Hendrani (2024), dewan direksi adalah sekelompok individu yang ditunjuk oleh pemegang saham dengan tujuan dalam mewakilinya untuk mengawasi dan melakukan pengelolaan operasional perusahaan secara rutin yang dilakukan pada jangka waktu tertentu. Dewan direksi berisi dari sejumlah anggota

dengan keahlian profesional yang relevan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka. Direktur utama dengan pengetahuan yang luas dalam bidang manajemen strategis dipilih untuk memimpin jabatan dari dewan direksi. Pengetahuan seorang dewan direktur juga meliputi pengetahuan pada keuangan, pada produksi, pada pemasaran, serta pada proses pengelolaan sumber daya manusia. Dewan direksi memegang tanggung jawab dan wewenang yang mencakup dua aspek dalam pengelolaan perusahaan. Melakukan pengarahan dan pelaksanaan kegiatan operasional harian, pengelolaan pada aset perusahaan menjadi tugas dari dewan direksi. Berperan sebagai representasi resmi perusahaan juga menjadi tugas dari dewan direksi.

Menurut Laili et al (2024), dewan direksi berfungsi sebagai agen dan pelaksana dari pengelolaan perusahaan yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas kegiatan operasional. Dewan direksi diwajibkan dalam melaporkan informasi dan menjawab pertanyaan dari dewan komisaris. Sebagai organ perusahaan, dewan direksi mempunyai wewenang serta tanggung jawab yang penuh dalam melakukan pengelolaan terhadap kepentingan dan tujuan dari perusahaan. Dewan direksi bertindak sebagai perwakilan untuk perusahaan yang dilaskanakan di dalam maupun di luar pengadilan dengan mengikuti ketentuan yang sudah dicantumkan dalam anggaran dasar.

Menurut Satria et al. (2023), dewan direksi adalah pihak yang diangkat dengan tujuan dalam pengelolaan terhadap sebuah Perseroan Terbatas (PT). Dewan direksi dapat berasal dari pengusaha atau tenaga profesional yang ditugaskan oleh pemilik. Kinerja dewan direksi dapat dinilai melalui indikator jumlah anggota dewan serta frekuensi pertemuan yang diadakan antar anggota dewan dalam setahun.

Menurut Nguyen (2020), dewan direksi adalah komponen penting dalam tata kelola perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap pelaksanaan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). Dewan direksi memainkan peran dalam tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Menurut Pandapotan (2023), dewan direksi mengelola perusahaan serta mencapai tujuan perusahaan yang berisikan oleh anggota direktur eksekutif serta non-eksekutif. Tanggung jawab dewan direksi dalam sebuah tata kelola dari perusahaan adalah memastikan setiap kode etik dan perspektif sosial perusahaan telah diterapkan dengan baik. Semakin tinggi jumlah anggota Dewan Direksi, semakin besar pula pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan direksi akan diperhitungkan dengan formula dari penjumlahan total dari dewan direksi perusahaan. Rumus menghitung dewan direksi perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Board of Directors} = \sum \text{Board of Directors}$$

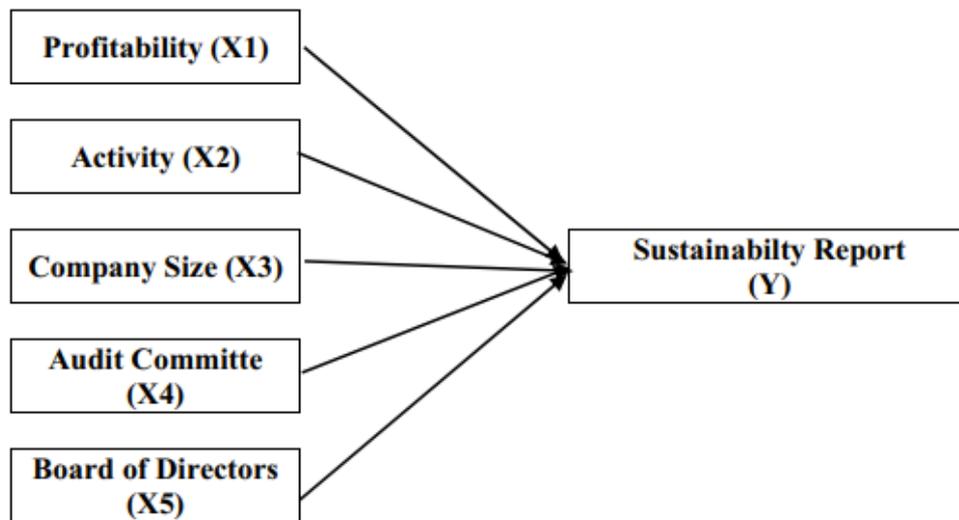
Keterangan:

$\Sigma$  = Total Jumlah

*Board of Directors* = Dewan Direksi di Perusahaan

## 2.2 Model Penelitian

Model penelitian ini menjabarkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa *sustainability report* merupakan variabel dependen yang dilambangkan dengan Y, sedangkan lima variabel independen meliputi *profitability* yaitu X1, *activity* yaitu X2, *company size* yaitu X3, *audit committee* yaitu X4, dan *board of directors* yaitu X5.



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

Sumber: Kalbuana et al. (2022)

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen digambarkan melalui panah, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mempengaruhi tingkat pengungkapan atau kualitas *sustainability report* (Y). Model penelitian digunakan untuk menguji coba hipotesis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *sustainability report*.

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Profitability* terhadap *Sustainability Report*

Menurut Fadilla et al. (2021), profitabilitas mempunyai pengaruh positif dalam penyajian *sustainability report*. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menggerakkan manajer untuk melakukan pelaporan *sustainability*. Menurut Afrina et al. (2024) Profitabilitas berpengaruh dalam penyajian *sustainability report*. Tingkat profitabilitas dari perusahaan mendukung pembuktian tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* dalam melaporkan laporan keberlanjutan. Menurut Kalbuana et al. (2022), rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang positif pada peningkatan *sustainability*. Rasio profitabilitas yang tinggi berdampak pada penurunan, sedangkan profitabilitas yang rendah berdampak pada peningkatan *sustainability*.

Menurut Aulia & Heryanto (2022), profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR (*Corporate Social Responsibility*). Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk menyajikan informasi terkait CSR. Menurut Pebriyanti (2023), Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap proses penyusunan laporan keberlanjutan.

Menurut Nioko & Hendrani (2024), Profitabilitas tidak berdampak pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Kondisi naik atau turun dari profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan dari *sustainability report*. Menurut Indraningsih & Agustina (2020), profitabilitas tidak memiliki dampak pada *sustainability report*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah tidak berdampak pada proses penyampaian informasi yang dilakukan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Profitability* yang dideskripsikan melalui *Return on Equity* memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Report*.

### **2.3.2 Pengaruh *Activity* terhadap *Sustainability Report***

Menurut Damayanty et al. (2022), aktivitas perusahaan memiliki pengaruh yang positif untuk penyampaian laporan *sustainability report*. Persentase aktivitas menggambarkan pengelolaan aset yang baik dari perusahaan. Menurut Kalbuana et al. (2022), aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh yang positif untuk peningkatan *sustainability*. Efisiensi penggunaan aset yang tinggi akan menggambarkan nilai perusahaan yang baik. Nilai perusahaan menjadi fokus pada para investor. Selain itu, pengungkapan aktivitas sosial yang terkait dengan keberlanjutan juga menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menarik perhatian publik.

Menurut Fatmawati & Trisnawati (2022), aktivitas akan berpengaruh untuk penyampaian laporan dari *sustainability report*. Rasio aktivitas perusahaan yang tinggi akan menggambarkan kinerja manajemen dalam pengelolaan aset. Rasio

aktivitas menggambarkan tingkat keefisienan dari perusahaan dalam penggunaan total aset.

Menurut Satria et al. (2023), aktivitas mempunyai dampak negatif yang signifikan untuk pelaporan *sustainability report*. Pengaruh yang negatif menggambarkan pendapat perusahaan yang memandang bahwa *sustainability report* akan membutuhkan banyak biaya.

Menurut Nioko & Hendrani (2024), aktivitas perusahaan tidak memiliki pengaruh untuk pelaporan *sustainability report*. Dampak ini dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola sumber daya alam. Berdasarkan penelitian Indrianingsih dan Agustina (2020), aktivitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pelaporan *sustainability report*. Aktivitas dari perusahaan difokuskan pada kinerja lain yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah:

H2: *Activity* yang dideskripsikan melalui *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Report*.

### **2.3.3 Pengaruh *Company Size* terhadap *Sustainability Report***

Menurut Nioko & Hendrani (2024), ukuran perusahaan memiliki dampak positif dari penerbitan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih terdorong dalam melakukan pelaporan *sustainability report*. Menurut Kalbuana et al. (2022), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability*, baik perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil.

Menurut Hutagalung & Marusaha (2024), ukuran perusahaan secara bersamaan mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure*. Dikarenakan skala perusahaan sangat mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luas, semakin besar skalanya maka akan semakin banyak

kegiatan perusahaan. Menurut Pebriyanti (2023), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan *sustainability report*.

Menurut penelitian dari Afrina et al. (2024), ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat penerbitan laporan keberlanjutan. Menurut Damayanty et al. (2022), ukuran perusahaan mempengaruhi penerbitan *sustainability report*. Pengaruh skala bersifat positif, namun tidak signifikan, karena ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam penerbitan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam laporan keberlanjutannya.

Sementara, menurut Fadilla et al. (2021), ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada proses penerbitan *sustainability report*. Menurut Fransiska & Abbas (2024), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerbitan *sustainability report*. Ukuran perusahaan tidak terus-menerus mencerminkan kemajuan dari suatu perusahaan.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan pada studi ini adalah:

H3: *Company Size* berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

#### **2.3.4 Pengaruh Audit Committee terhadap Sustainability Report**

Menurut penelitian dari Aprianti et al. (2022), komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan untuk pelaporan *sustainability report*. Ukuran komite audit yang besar akan mendorong perusahaan dalam melakukan penyusunan *sustainability report* secara terpisah dari laporan tahunan. Menurut penelitian Indrianingsih & Agustina (2020), komite audit berpengaruh positif untuk pelaporan dari *sustainability report*. Jumlah dari pertemuan yang dilaksanakan dan informasi yang diberikan oleh komite audit dapat mendorong prinsip-prinsip untuk mewujudkan *sustainability report*.

Menurut Wulandari et al. (2021), komite audit berperan dalam mempengaruhi pelaporan *sustainability report*. Publikasi dari *sustainability report* dapat dibantu

oleh komite audit dengan tujuan untuk membantu *stakeholder* dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Menurut Kalbuana et al. (2022), komite audit memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan keberlanjutan. Komite audit yang lebih kecil berdampak pada peningkatan, sedangkan komite audit yang lebih besar berdampak pada penurunan *sustainability*. Menurut penelitian dari Pebriyanti (2023), komite audit mempunyai pengaruh dalam pelaporan *sustainability report*.

Sementara, menurut penelitian Nioko & Hendrani (2024), komite audit dinyatakan tidak berdampak untuk pelaporan *sustainability report*. Mengawasi pelaporan dari suatu perusahaan adalah tugas utama yang dimiliki oleh komite audit. Sehingga, fokus dari materi bahasan pada rapat komite audit cenderung tidak berfokus untuk topik pelaporan dari laporan keberlanjutan. Menurut Fransiska & Abbas (2024), komite audit tidak berpengaruh untuk melakukan pelaporan *sustainability report*. Komite audit tidak dapat melakukan audit dengan kebenaran penuh, sehingga laporan perusahaan belum tentu sepenuhnya dapat dipercaya.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Audit Committee* memiliki pengaruh terhadap *Sustainability Report*.

### **2.3.5 Pengaruh Board of Directors terhadap Sustainability Report**

Menurut Satria et al. (2023), dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap penerbitan *sustainability report*. Menurut Pandapotan (2023), dewan direksi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerbitan *sustainability report*. Semakin banyak anggota dewan direksi, semakin tinggi penerbitan *sustainability report*. Hal ini disebabkan karena dewan direksi yang besar sulit dipengaruhi oleh faktor lain.

Kalbuana et al. (2022) juga menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan keberlanjutan. Menurut

penelitian Pebriyanti (2023), dewan direksi berpengaruh positif dalam proses pelaporan laporan keberlanjutan. Menurut penelitian Laili (2024), dewan direksi memberikan pengaruh terhadap penyusunan laporan keberlanjutan.

Sementara, Menurut Nioko & Hendrani (2024), dewan direksi tidak memiliki dampak pada pengungkapan *sustainability report*. Tidak ada hubungan signifikan dalam pelaporan karena dewan direksi tidak bertanggung jawab dalam pelaporan. Menurut Indrianingsih & Augustina (2020), dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penerbitan *sustainability report*.

Mengacu pada penelitian sebelumnya, hipotesis yang diterapkan pada studi ini adalah:

H5: *Board of Directors* berpengaruh terhadap *Sustainability Report*.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat bagi Penelitian
1.	Kalbuana, N. et al. (2022)	<i>Effect of Profitability, Audit Committee, Company Size, Activity, and Board of Directors on Sustainability</i>	Rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif pada peningkatan <i>sustainability</i> . Rasio profitabilitas yang tinggi berdampak pada penurunan, sedangkan profitabilitas yang rendah berdampak pada peningkatan <i>sustainability</i> .  Aktivitas perusahaan berkontribusi positif terhadap peningkatan keberlanjutan. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset,	Mendukung H1, H2, H3, H4, dan H5.

			<p>semakin baik nilai perusahaan yang menjadi fokus utama bagi investor. Pengungkapan aktivitas sosial yang berhubungan dengan keberlanjutan menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian publik.</p> <p>Ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada <i>sustainability</i>, baik ukuran perusahaan yang besar atau kecil.</p> <p>Komite audit memiliki pengaruh pada peningkatan <i>sustainability</i>. Komite audit yang lebih kecil berdampak pada peningkatan, sedangkan komite audit yang lebih besar berdampak pada penurunan <i>sustainability</i>.</p> <p>Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif yang signifikan pada peningkatan <i>sustainability</i>. Jumlah dewan direksi memiliki kaitan erat dengan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak.</p>	
--	--	--	---	--

2.	Nioko, R., & Hendrani, A. (2024)	<i>The Effect Of Profitability, Activity, Leverage, Company Size, Board Of Directors And Audit Committee On Sustainability Report Disclosure</i>	<p>Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i>. Kondisi naik atau turun dari profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan dari <i>sustainability report</i>.</p> <p>Aktivitas perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan <i>sustainability report</i>. Keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang masih rendah akan mempengaruhi dampak dari pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p> <p>Ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih terdorong dalam melakukan pelaporan <i>sustainability report</i>.</p> <p>Komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i>. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab komite audit yang lebih fokus</p>	Mendukung H1, H2, H3, H4, dan H5.
----	----------------------------------	--	---	-----------------------------------

			<p>pada pengawasan laporan lainnya, sehingga pembahasan dalam rapat komite audit tidak berfokus pada topik <i>sustainability report</i>.</p> <p>Dewan direksi tidak memiliki dampak pada pengungkapan <i>sustainability report</i>. Tidak ada hubungan signifikan dalam pelaporan karena dewan direksi tidak bertanggung jawab dalam pelaporan.</p>	
3.	Indrianingsih & Agustina, L. (2020)	<i>The Effect of Company Size, Financial Performance, and Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Report</i>	<p>Profitabilitas tidak memiliki dampak pada <i>sustainability report</i>. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi atau rendah tidak berdampak pada proses penyampaian informasi yang dilakukan.</p> <p>Aktivitas tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan <i>sustainability report</i>. Aktivitas dari perusahaan difokuskan pada kinerja lain yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.</p> <p>Komite audit memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan</p>	Mendukung H1, H2, H4, dan H5.

			<p><i>sustainability report</i>. Frekuensi dari rapat yang dilaksanakan dan informasi yang diberikan oleh komite audit dapat mendorong prinsip-prinsip untuk mewujudkan <i>sustainability report</i>.</p> <p>Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan.</p>	
4.	Pebriyanti, V. (2023)	<i>The Effect Of Profitability, Company Size, And Good Corporate Governance Sustainability Reports On Disclosure</i>	<p>Profitabilitas berdampak negatif terhadap proses penyusunan laporan keberlanjutan.</p> <p>Ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh dalam pelaporan <i>sustainability report</i>.</p> <p>Dewan direksi memiliki pengaruh positif dalam proses pelaporan <i>sustainability report</i>.</p>	Mendukung H1, H3, H4, dan H5.
5.	Aulia, A., & Heryanto, M. F. (2022).	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR (<i>corporate social responsibility</i>). Semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba, maka akan berdampak pada meningkatnya kewajiban</p>	Mendukung H1

		<i>Sustainability Report</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR.	
6.	Fadilla, B., Eltivia, N., Winarto, E. (2021)	<i>Analysis on the Effect of Company Size, Company Type, and Profitability on Sustainability Report Based on GRI Index</i>	Profitabilitas memiliki pengaruh positif dalam pengungkapan <i>sustainability report</i> . Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajer untuk melakukan pelaporan <i>sustainability</i> .  Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap proses pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Mendukung H1 dan H3.
7.	Afrina, L., Sari, L. L., Oktavia, M., & Wendari, N. (2024)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI	Profitabilitas memiliki pengaruh dalam pengungkapan <i>sustainability report</i> . Tingkat profitabilitas dari perusahaan mendukung pembuktian tanggung jawab perusahaan kepada <i>stakeholder</i> dalam melaporkan <i>sustainability report</i> .  Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap	Mendukung H1 dan H3.

			pengungkapan <i>sustainability report</i> .	
8.	Madani, N. K. N., & Gayatri. (2021)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada pengungkapan <i>sustainability report</i> . Perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih sedikit dalam laporan keberlanjutan karena sudah memiliki citra baik dan legitimasi.	Mendukung H3
9.	Saputri, S., Ardiany, Y., & Syafitri, Y. (2023)	Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Sustainability Report</i> . Meskipun ukuran perusahaan berdampak pada laba, hal ini tidak menjamin pengungkapan laporan keberlanjutan yang menyeluruh, karena terdapat berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi.	Mendukung H3
10.	Fatmawati, V., & Trisnawati, R. (2022)	<i>The Effect of Leverage, Profitability, Activity, and Corporate Governance on Sustainability Reporting Disclosure</i>	Aktivitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan, semakin baik manajemen dalam mengelola asetnya, yang berarti perusahaan semakin efisien	Mendukung H2

			dalam menggunakan total asetnya.	
11.	Setiani, M. A., & Sinaga, I. (2021)	Penentuan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan	Aktivitas perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan lebih fokus pada tindakan dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimilikinya.	Mendukung H2
12.	Damayanty, P., Wahab, D., & Safitri, N. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Firm Size</i> Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Persentase aktivitas menggambarkan pengelolaan aset yang baik dari perusahaan.  Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Pengaruh ukuran perusahaan positif namun tidak signifikan, karena ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam pengungkapan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam <i>sustainability report</i> .	Mendukung H2 dan H3.
13.	Satria, A., Yuliusman, &	<i>The Role of Profitability in</i>	Aktivitas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap	Mendukung H2 dan H5

	Yetti, S. (2023)	<i>Moderating the Influence of Company Size, Company Activities, Board of Directors, and Audit Committee on Disclosure of Sustainability Reports in Non-Financial Companies Registered on BEI and Publishing Sustainability Reports for 2018-2020</i>	pengungkapan <i>sustainability report</i> . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memandang bahwa <i>sustainability report</i> membutuhkan banyak biaya.  Dewan direksi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	
14.	Hutagalung, D., & Marusaha, T. J. (2024).	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report Disclosure</i> Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report disclosure</i> . Dikarenakan ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat luas, semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak kegiatan perusahaan.	Mendukung H3
15.	Fransiska, D., & Abbas, D. S. (2024)	<i>The Effect Of Environmental Performance, Audit Committee,</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Ukuran sebuah	Mendukung H3 dan H4.

		<i>Independent Board Of Commissioners, Company Size On Sustainability Report Disclosure With Financial Performance In The Industry And Chemicals Sector</i>	perusahaan tidak mencerminkan kemajuan dari suatu perusahaan.  Komite audit tidak memiliki pengaruh dalam pelaporan <i>sustainability report</i> . Komite audit tidak dapat melakukan audit dengan kebenaran penuh, sehingga laporan perusahaan belum tentu sepenuhnya dapat dipercaya.	
16.	Wulandari, R., Fauziah, S., & Mubarak, A. (2021).	Pengaruh Komite Audit Dan Struktur Modal Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Komite audit memiliki pengaruh dalam pengungkapan <i>sustainability report</i> . Komite audit dapat membantu dalam mempublikasikan <i>sustainability report</i> guna membantu <i>stakeholder</i> dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.	Mendukung H4
17.	Aprianti, S., Susetyo, D., Meutia, I., & Fuadah, L. (2022)	<i>Audit Committee Characteristics and Sustainability Reporting in Indonesia</i>	Komite audit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>stand-alone sustainability report</i> . Semakin besar ukuran komite audit, semakin tinggi dorongan bagi perusahaan untuk menyusun <i>stand-alone sustainability report</i> .	Mendukung H4
18.	Laili, D. C., Islamiyah, F. A., &	Pengaruh Komite Audit, Dewan Direksi Dan	Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Mendukung H1, H4, H5

	Ratnawati, T. (2024)	Profitabilitas Terhadap Publikasi <i>Sustainability Report</i> Studi Kasus Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Pada Bei (Periode 2010-2015)	Komite audit tidak mempengaruhi <i>sustainability report</i> karena fokus mereka lebih pada pengawasan keuangan, sementara pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebijakan perusahaan dan regulasi.  Dewan direksi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	
19.	Pandapotan, F. (2023)	<i>Role of institutional ownership in moderating profitability and board of directors on sustainability report disclosure</i>	Dewan direksi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Semakin banyak anggota dewan direksi, semakin tinggi pengungkapan <i>sustainability report</i> . Hal ini disebabkan karena dewan direksi yang besar tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lain.	Mendukung H5
20.	Hanan, S. Z., & Setiawan, M. A. (2023).	Pengaruh <i>Slack Resources</i> , Dewan Direksi, dan Komite	Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> . Dewan direksi bertanggung jawab memastikan kepatuhan	Mendukung H5

		CSR terhadap <i>Sustainability Report</i>	perusahaan terhadap regulasi, termasuk terkait <i>sustainability report</i> , namun belum menjadi faktor utama dalam pengungkapannya.	
21.	Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024)	Laporan Keberlanjutan: Manfaat Dan Perkembangan Standar	<i>Sustainability report</i> adalah laporan resmi yang menyajikan data-data kinerja perusahaan yang tidak termasuk dalam laporan keuangan, seperti kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.	Mendukung Teori <i>Sustainability Report</i>
22.	Daromes, F. E., Holly, A., & Loferdy, M. (2023).	Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan	<i>Sustainability report</i> adalah alat untuk mengukur dan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan.	Mendukung Teori <i>Sustainability Report</i>
23.	Kurniawan, P. S. (2017).	Profesi <i>Certified Sustainability Reporting Specialist</i> , Pelaporan Keberlanjutan, Dan Teori <i>Enterprise</i>	<i>Sustainability report</i> memfokuskan pada penyampaian informasi terkait kinerja perusahaan yang menjadi bentuk komunikasi antara manajemen dan stakeholder	Mendukung Teori <i>Sustainability Report</i>
24.	Kuswanto, R. (2019)	Penerapan Standar GRI Dalam Laporan Keberlanjutan Di	<i>Sustainability Report</i> berfungsi dalam mengukur kinerja dan menjadi sarana komunikasi informasi mengenai operasi keberlanjutan yang telah	Mendukung Teori <i>Sustainability Report</i>

		Indonesia: Sebuah Evaluasi	dilaksanakan oleh perusahaan untuk menetapkan tujuan perusahaan kedepannya.	
25.	Renaldo. & Iskak, J. (2024)	Pengaruh <i>Total Aset Turnover, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dan Current Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	<i>Return on Equity</i> (ROE) adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk menilai efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba.  <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.	Mendukung Teori Profitabilitas ( <i>Return on Equity</i> ) dan Aktivitas ( <i>Total Asset Turnover</i> )
26.	Sudiro, I. M., & Oktaviani, R. F. (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover And Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)	ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham.  TATO digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai TATO, semakin menunjukkan bahwa perusahaan	Mendukung Teori Profitabilitas ( <i>Return on Equity</i> ) dan Aktivitas ( <i>Total Asset Turnover</i> )

			mampu mengelola asetnya dengan efisien.	
27.	Munawaroh, S., Kannapadang, D., & Ganie, D. (2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI	Indikator yang krusial bagi calon investor karena memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan mengoptimalkan dana yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROE juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan pembiayaan ekuitas untuk mendukung operasional dan pertumbuhan perusahaan.	Mendukung Teori Profitabilitas ( <i>Return on Equity</i> )
28.	Rante, T. V. C., Salim, U. H., & Riyanto, A. (2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar	Rasio aktivitas yang menghitung seberapa cepat seluruh aset perusahaan berputar, dengan tujuan untuk mengukur berapa penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan.	Mendukung Teori Aktivitas ( <i>Total Asset Turnover</i> )